

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bahasan penting dalam setiap insan. Keberadaannya dianggap suatu hal yang mendasar dan pokok dalam setiap kehidupan manusia. Kerap kali pendidikan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 terkait dengan tujuan pendidikan nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan di dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sesederhana apa pun bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak yang telah dilahirkannya,

¹ Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

pastilah telah terjadi terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.²

Bicara mengenai lembaga pendidikan formal tentu tidak lepas dari peran guru selaku pendidik yang nantinya sangat berperan dalam perkembangan kompetensi anak. Diharapkan seorang guru yang kompeten dapat membantu anak didiknya untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka menjadi manusia yang seutuhnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotifasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui menjadi seorang guru haruslah berkompeten. Tidak hanya dituntut dalam menguasai materi apa yang akan disampaikan kepada anak didiknya tetapi juga strategi dalam proses mentransfer ilmunya. Menurut Imam al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

² Puwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Medi, 2012), hal. 13

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 25

Hampir sejalan dengan apa yang disampaikan Imam Al-Ghazali, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu dalam fitrahnya. Kedua pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁵

Dilihat dari berbagai pendapat mengenai pengertian daripada guru, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya.

⁴Ngairun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2009), hal. 17

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup: 2008), hlm.128

Dalam diri manusia terdapat tiga komponen kecerdasan yang dimiliki, yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga komponen sangat erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Guru sebagai seorang yang tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu tetapi juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia tentunya juga memiliki kewajiban untuk menguasai tiga komponen, dan terutama sekali pada guru Agama Pendidikan Islam.

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu komponen yang dimiliki manusia yang berkaitan terhadap kemampuan manusia untuk mengendalikan emosinya, yaitu juga termasuk kemampuan untuk bersosialisasi terhadap sesama manusia.

SMA Negeri 1 Tulungagung merupakan suatu lembaga pendidikan negeri baru yang didirikan pada tahun 2013, dengan usia yang sangat muda menjadikan sekolah ini belum begitu terekspos di masyarakat Tulungagung, asumsi yang demikian ini pula yang juga berdampak pada psikologi siswanya

dan semangat belajar mereka, yang apabila dikerucutkan mengarah pada emosional mereka.

Selain itu masa SMA merupakan usia remaja, yaitu di mana masa-masa berkembangnya fungsi afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. Masa remaja juga biasa disebut masa pencarian jati diri terhadap anak. Dari pemaparan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tulungagung sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum dengan judul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menguraikan fokus penelitian di bawah ini :

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian akan ditemukan cara guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Tulungagung tahun ajaran 2016/ 2017.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi guru

Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan untuk membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

d. Bagi masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

e. Bagi orang tua

Mengingatnkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Penegasan Istilah

Istilah- istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari- hari. Pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya menekan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Isi mata pelajaran pendidikan Agama Pendidikan Agama Islam

⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan- ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁷

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator, seperti orang tuanya, guru, konselor, ustadz/ ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain- lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita dan lain sebagainya).⁸

⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)* (jogyakarta: Teras, 2007), hal. 14

⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 320

b. Kecerdasan emosional

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan :

Pertama, kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Alfred Binet.

Kedua, kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan social. Kecerdasan emosional ini, secara teknis, pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman.

Ketiga kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis,

kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.⁹

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep sosial intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.¹⁰

2. Operasional

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung dan cara guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi diri sendiri, dan kemampuan membina hubungan siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung. Serta ingin mengetahui hasil peningkatan kecerdasan emosional dari pemberian motivasi tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan- pembahasa, yaitu :

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2012), hal. 26-27

¹⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hal.

- a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian/ rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian fokus pertama, yaitu mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMAN 1 Tulungagung, b) Kajian fokus kedua dan seterusnya, peningkatan kecerdasan emosional, c) Kerangka berpikir atau paradigma.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pola/ jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Pengecekan keabsahan temuan dan tahap- tahap penelitian.
- d. Bab IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari : a) Paparan data, b) Paparan temuan, c) Pembahasan yang akan membahas tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.
- e. Bab V Penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) Saran.